

**ANALISIS PENDAPATAN PETERNAK PLASMA AYAM PEDAGING  
(Broiler) POLA KEMITRAAN MODEL *CONTRACT FARMING* DI  
KECAMATAN KAMPAR KIRI TENGAH KABUPATEN KAMPAR  
(Studi Kasus pada Peternak PT.MITRAANUGRAHSATWA)**

**Roni Edi Jayanto Sinaga\*, Cepriadi\*\*, Eliza \*\***

**roniedijayanto@gmail.com**

**ABSTRACT**

The purpose of this research was to analyze the revenue of broiler breeders a pattern partnership contract farming model in plasma breeders of PT. Mitra Anugrah Satwa (MAS) which is in Kampar Kiri Tengah District Kampar Regency. The method used in this research is a survey method. The Samples in this research using random sampling. The number of respondents is 5 people. The results of this research showed that the average income of the breeders and the efficiency of on-farm business in plasma breeders PT. Mitra Anugrah Satwa is profitable and feasible to be developed, it is seen from the acquisition value of  $R/C \geq 1$ . The mean earning plasma breeders of PT. Mitra Anugrah Satwa is equal to Rp.14.415.224,64/period with acquisition of mean of R/CR is 1.09.

*Key word : Revenue, Contract Farming, R/CR*

---

**\*Roni Edi Jayanto Sinaga** adalah Mahasiswa Jurusan Agribisnis Faperta  
Universitas Riau, Pekanbaru

**\*\*Cepriadi dan Eliza** adalah Staf Pengajar pada Jurusan Agribisnis Faperta  
Unibversitas Riau, Pekanbaru

## I. PENDAHULUAN

Produksi daging ayam ras pedaging di Indonesia periode 2014 -2015 mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Pada tahun 2014, produksi daging ayam ras pedaging di Indonesia yaitu 1.544.380 Ton dan 1.627.110 Ton pada tahun 2015 dengan persentase pertumbuhan produksi dari tahun 2014-2015 sebesar 5,36% (Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, 2015). Hal ini juga dapat dijadikan indikator bahwa jumlah konsumsi masyarakat di Indonesia terhadap daging ayam meningkat.

Populasi ayam ras pedaging di Indonesia juga mengalami peningkatan yang cukup tinggi dengan persentase pertumbuhan populasi sebesar 3,76% dengan jumlah populasi ternak ayam ras pedaging pada tahun 2014 sebesar 1.443.349.120 ekor dan pada tahun 2015 dengan total populasi ayam ras pedaging sebesar 1.497.625.660 ekor (Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, 2015). Keberhasilan sub sektor peternakan tentu saja tidak terlepas dari faktor sumber daya manusia sebagai pelaku utama dalam kegiatan pengembangan usahaternak ayam *broiler*.

Usaha peternakan ayam *broiler* di Provinsi Riau cukup memberikan harapan dalam hal pengembangannya. Kondisi ini didukung dengan adanya pihak yang bermitra dengan peternak. Pola kemitraan ini dipandang sangat berkembang karena adanya dukungan selain modal juga berupa informasi mengenai teknik terkait dengan manajemen pemeliharaan dan pemasaran dari pihak inti dan pihak pemberi modal. Pada tiga tahun terakhir populasi ayam *broiler* di Provinsi Riau terus mengalami peningkatan, dimana pada tahun 2012 jumlah populasi ayam *broiler* sebesar 38.084.855, tahun 2013 sebesar 38.165.987 dan pada tahun 2014 sebesar 39.987.136 (Dinas Peternakan Provinsi Riau, 2015). Pada tahun 2014 produksi daging ayam *broiler* provinsi Riau adalah sebesar 42.239 Tondengan pertumbuhan sebesar 5,93% dari tahun sebelumnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa produksi daging ayam *broiler* di provinsi Riau merupakan salah satu sumber protein yang memberikan kontribusi besar terhadap penyediaan daging(Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, 2015)

Usahaternak ayam *broiler* merupakan salah satu komoditi peternakan yang cukup potensial di Kabupaten Kampar. Hal ini didukung dimana pada tahun 2014

populasi ayam ras pedaging (*broiler*) terbesar di Provinsi Riau berdasarkan wilayah kab/kota yaitu di kabupaten Kampar sebanyak 17.066.530 ekor (Dinas Peternakan Provinsi Riau, 2015).

Sebagian besar peternak ayam *broiler* di Kecamatan Kampar Kiri Tengah Kabupaten Kampar melakukan kegiatan usahaternak mengikuti pola kemitraan dengan perusahaan tertentu sebagai perusahaan inti. Dengan mengikuti usahaternak pola kemitraan ini, peternak berharap dapat melakukan usahaternak secara berkelanjutan dan membantu meningkatkan ekonomi peternak.

PT. Mitra Anugrah Satwa (MAS) merupakan perusahaan di bidang peternakan yang melakukan kerjasama dengan peternak ayam *broiler* di Kecamatan Kampar Kiri Tengah Kabupaten Kampar. Perusahaan ini merupakan perusahaan yang berperan sebagai pihak pertama dalam pelaku kemitraan.

Dilihat dari sisi pemenuhan kewajiban inti-plasma, peternak sedikit lebih diuntungkan karena biaya sapronak seperti biaya pakan, obat-obatan dan bibit *DOC* disediakan oleh pihak inti. Namun jika dilihat dari faktor produksi ternak lainnya seperti lahan, kandang adalah peternak itu sendiri yang harus menyediakannya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa biaya lahan dan biaya kandang ditanggung oleh peternak plasma itu sendiri. Selain itu, kendali kemitraan juga berada di perusahaan inti. Padahal pada prinsipnya dalam kontrak kerjasama kemitraan tidak ada pihak yang memiliki posisi tawar yang lebih tinggi dari pihak lainnya. Kedua pihak yang bekerjasama memiliki posisi tawar yang setara berdasarkan peran masing-masing, agar dapat memberikan keuntungan yang adil bagi kedua belah pihak.

PT. Mitra Anugrah Satwa sebagai perusahaan inti bertindak baik sebagai pembeli produk (*output*) dan penjual sarana produksi (*input*) tunggal bagi peternak mitranya. Dengan adanya kemitraan sistem kontrak yang dilakukan perusahaan inti, para peternak dapat menjalankan usahanya secara berkesinambungan karena kendala modal yang biasa dihadapi para peternak seperti pinjaman barang modal berupa *DOC*, pakan dan obat-obatan dapat teratasi. Dan hal ini juga akan berpengaruh terhadap pendapatan peternak ayam *broiler*.

Analisis Pendapatan Peternak Plasma Ayam *Broiler* dilakukan guna mengetahui manfaat seperti seberapa besar keuntungan yang diperoleh. Kegiatan

usahaternak ayam *broiler* juga tidak lepas dari kebijakan pemerintah dan instansi terkait dengan memberikan berbagai insentif, guna mendorong perkembangan usahaternak ayam *broiler* tersebut.

Berdasarkan pemaparan diatas tujuan penelitian iniyaitu :

1. Menganalisis pendapatan peternak plasma ayam *broiler* model *contract farming* PT. Mitra Anugrah Satwa
2. Melihat realisasi dari implementasi perjanjian kerjasama kemitraan usahaternak ayam *broiler* model *contract farming* PT. Mitra Anugrah Satwa.
3. Mendeskripsikan kelebihan dan kekurangan konsep kerjasama kemitraan usahaternak ayam *broiler* model *contract farming* PT. Mitra Anugrah Satwa.

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukandi Kecamatan Kampar Kiri Tengah Kabupaten Kampar Provinsi Riau. Pengambilan data terhitungbulan September 2015 sampai dengan Maret 2016.

### 2.1. Metode Pengambilan Sampel dan Data

Metode yang digunakan adalah metode survey. Pengambilan sampel informan di Kecamatan Kampar Kiri menggunakan teknik *random sampling*. Jumlah peternak yang akan dijadikan responden sebesar 50% dari populasi peternak plasma yang bermitra dengan PT. Mitra Anugrah Satwa dan dipilih secara acak. Adapun populasi peternak plasma PT. Mitra Anugrah Satwa, yaitu 10 peternak sehingga sampel dalam penelitian ini yaitu 5 peternak.

Data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara langsung kepadapeternak ayam *broiler* yang bermitra dengan PT. Mitra Aanugrah Satwa (MAS) yang berada di Kecamatan Kampar Kiri Tengah dengan menggunakan daftar pertanyaan (*kuesioner*) yang telah dipersiapkan. Data sekunder diperlukan diperoleh dari instansi terkait yaitu dari Kantor Camat, Dinas Perkebunan Provinsi dan Kabupaten Kampar, Biro Pusat Statistik (BPS) dan instansi-instansi lain yang terkait serta literatur-literatur lainnya yang terkait dengan penelitian.

## 2.2. Metode Analisis Data

Metode analisis data untuk menghitung pendapatan peternak plasma ayam *broiler*, digunakan rumus sebagai berikut :

### 1. Biaya Usahaternak (TC)

Secara singkat, formula untuk perhitungan biaya usahaternak menurut (Soekartawi, 1995) adalah sebagai berikut:

$$TC = TFC + TVC$$

Dimana :

TC = Total Biaya (Rp/periode produksi)

TFC=Total biaya tetap (Rp/periode produksi)

TVC= Total biaya variabel / tidak tetap (Rp/periode produksi)

Untuk menentukan nilai Total Biaya Tetap, terlebih dahulu ditentukan nilai penyusutan peralatan yang digunakan dalam proses produksi.

### 2. Biaya penyusutan

Formula yang digunakan untuk menghitung biaya penyusutan dalam usahaternak menurut (Rahardi, 2006) sebagai berikut :

$$NP = \frac{NB - NS}{UE}$$

Dimana:

NP = Nilai Penyusutan alat  
(Rp/unit/periode produksi)

NB = Nilai Beli (Rp/unit)

NS = Nilai Sisa (20% x nilai beli)

UE = Umur Ekonomis (per periode produksi)

### 3. Penerimaan Usahaternak (TR)

Formula yang digunakan untuk mengetahui besarnya penerimaan peternak ayam *broiler* menurut (Rahim, 2007) sebagai berikut :

$$TR = Y \cdot Py$$

Dimana :

TR = Total penerimaan (Rp/periode produksi)

Y = Produksi yang diperoleh dalam usahaternak (Kg/periode produksi)

Py = Harga ( price ) produksi (Y)

#### 4. Pendapatan Bersih (Keuntungan) Usahaternak

Formula yang digunakan untuk mengetahui besarnya pendapatan bersih (keuntungan) peternak ayam *broiler* menurut (Rahim, 2007) sebagai berikut :

$$\Pi = TR - TC$$

Dimana :

$\Pi$  = Pendapatan bersih usahaternak  
(Rp/periode produksi)

TR = Total penerimaan usahaternak  
(Rp/periode produksi)

TC = Total biaya (Rp/periode  
produksi)

#### 5. Efisiensi Usahaternak

Perhitungan efisiensi usahaternak ayam *broiler* ini dilakukan guna melihat seberapa besar nilai efisiensi atau kelayakan dari usahaternak yang dijalankan. Formula yang digunakan untuk menghitung tingkat efisiensi dari usahaternak ayam *broiler* menurut (Hernanto, 1996) sebagai berikut :

$$R/C R = \frac{TR}{TC}$$

Dengan kriteria investasi yang digunakan yaitu :

- RCR > 1 maka usahaternak ayam broiler menguntungkan dan efisien, serta layak untuk dikembangkan
- RCR < 1 maka usahaternak ayam broiler tidak menguntungkan dan tidak efisien, serta tidak layak dikembangkan.
- RCR = 1 maka usahaternak ayam broiler mencapai titik impas atau Break Even Point.

Untuk mengetahui realisasi dari implementasi perjanjian kerjasama kemitraan ayam *broiler* di analisis secara deskriptif kualitatif, yakni mewawancarai peternak mengenai berdasarkan kontrak perjanjian kerjasama kemitraan oleh inti dan plasma yang telah di sepakati.

Untuk melihat kelebihan dan kekurangan konsep kerjasama kemitraan pada PT. Mitra Anugrah Satwa, dianalisis secara deskriptif kualitatif.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1. Gambaran Umum PT. Mitra Anugrah Satwa

PT. Mitra Anugrah Satwa (MAS) merupakan perusahaan yang bergerak di bidang peternakan khususnya ayam *broiler* yang berdiri dan beroperasi berdasarkan Hukum Negara Republik Indonesia dan berkedudukan di Pekanbaru. Perusahaan ini juga menjalin kemitraan dengan peternak ayam *broiler* yang tersebar di beberapa daerah kabupaten/kota di provinsi Riau khususnya di Kecamatan Kampar Kiri Tengah. Jika diamati sesuai dengan yang tertera pada surat kontrak perjanjian kemitraan antara perusahaan mitra (inti) dengan peternak ayam *broiler* (plasma), model kemitraan yang dikembangkan perusahaan inti ini meliputi tiga aktivitas pokok yaitu : (1) pemasokan sarana produksi berupa *DOC*, pakan, dan obat-obatan, (2) pemeliharaan ayam *broiler*, dan (3) pemasaran hasil produksi. Perusahaan-perusahaan ini bertanggung jawab dalam pemasokan sarana produksi dan pemasaran hasil produksi berupa ayam hidup sedangkan peternak plasma bertanggung jawab dalam proses produksi untuk menghasilkan ayam *broiler* dengan kualitas baik.

##### A. Hak dan Kewajiban Perusahaan Inti

Perusahaan inti mempunyai hak dalam menetapkan harga *DOC*, pakan dan obat-obatan, menentukan jadwal pengiriman *DOC* dan penen ayam. Namun perusahaan inti mempunyai kewajiban yang harus dipenuhi kepada peternak dalam hubungan kemitraan yang dilakukan yakni menjamin kepastian pemasokan sarana produksi ternak (*sapronak*), menjamin pemasaran hasil produksi, memberikan bimbingan teknis dan membayar keuntungan usaha peternak.

##### B. Hak dan Kewajiban Peternak Plasma

Peternak plasma mempunyai hak untuk menerima bantuan modal berupa *DOC*, pakan, dan obat-obatan dari perusahaan inti masing-masing, dan menerima sisa hasil usaha yang dijalankan peternak. Selain itu, peternak juga memiliki hak dalam mendapatkan bimbingan teknis manajemen ternak yang baik dan benar. Hal ini dilakukan bertujuan agar peternak semakin produktif dan dapat memperoleh hasil yang maksimal.

Kewajiban dari peternak plasma adalah mengelola usahaternak dengan baik, peternak wajib mempersiapkan biaya operasional diluar *sapronak* yang disediakan pihak inti. Biaya tersebut antara lain digunakan untuk upah tenaga

kerja, listrik, sekam, bahan bakar untuk pemanas, dan biaya lainnya. Peternak plasma tidak diperbolehkan menggunakan sapronak lain selain dari pihak inti dan juga dilarang meminjamkan atau menjual kepada pihak lain. Peternak wajib menyerahkan hasil panen kepada inti dan penjualan ayam dilakukan oleh pihak inti, sehingga keuntungan yang diperoleh peternak adalah berdasarkan perhitungan selisih antara penjualan ayam dengan pengeluaran sapronak dari perusahaan inti.

### **C. Karakteristik Peternak Sampel**

Umur merupakan indikator yang dapat mempengaruhi pola pikir dan kemampuan fisik seseorang dalam menjalankan usahanya, khususnya pada peternak ayam *broiler*. Seiring dengan perkembangan waktu umur manusia akan mengalami perubahan, dalam hal ini penambahan usia dapat mengakibatkan turunnya tingkat produktifitas seseorang dalam bekerja. Umur peternak plasma berkisar antara 27-47 tahun (100%). Dapat disimpulkan bahwa peternak sampel masih berada pada usia produktif yang sebagaimana didukung oleh pernyataan Soekartawi (2002) yang mengatakan bahwa tingkat umur akan mempengaruhi cara berfikir dan kemampuan fisik seseorang. Usia produktif berkisar antara 15 - 55 tahun.

Nizam (2013) dalam penelitiannya dijelaskan bahwa ketersediaan sarana pendidikan dalam suatu wilayah sangat diperlukan. Hal ini bertujuan dalam upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia. Pernyataan ini juga didukung oleh Mubyarto (1986) yang mengatakan bahwa tingkat pendidikan peternak akan mempengaruhi pola berpikir, kemampuan belajar, dan taraf intelektual. Tingkat pendidikan peternak sampel berkisar antara SD (Sekolah Dasar) hingga Diploma/PT (Perguruan Tinggi). Peternak plasma lulus SD sebesar 20,00%, SMP/Sederajat 20,00%, SMA/Sederajat 20,00% dan Diploma/PT 40,00%.

Pengalaman merupakan suatu pengetahuan yang dimiliki seseorang sama seperti proses belajar. Seseorang akan berusaha menghubungkan hal-hal yang dipelajari dengan pengalaman yang dimiliki. Pengalaman juga salah satu faktor pendukung keberhasilan seseorang dalam menjalankan suatu usaha. Pengalaman yang cukup lama dalam beternak dan bermitra akan mendukung peternak dalam menjalankan usahaternaknya. Pengalaman beternak dan bermitra yang dimiliki oleh peternak sampel berkisar antara 12-74 bulan (100%).



#### D. Biaya Produksi Ayam Broiler

Biaya produksi yang dibahas merupakan biaya produksi yang dikeluarkan oleh peternak plasma meliputi biaya sapronak (*DOC*, pakan dan obat-obatan dan vaksin), penyusutan peralatan, penyusutan kandang, pajak lahan, listrik, solar, bensin, minyak tanah, kayu bakar, serbuk kayu, detergent, desinfektan, koran, tenaga kerja dan transportasi dan komunikasi.

Biaya pakan merupakan komponen biaya produksi terbesar yang dikeluarkan peternak plasma ayam *broiler*. Hal ini disebabkan karena harga pakan yang cukup tinggi dan jumlah pakan yang dibutuhkan juga banyak dikarenakan skala usaha yang dijalankan peternak cukup besar.

#### E. Penerimaan Hasil Produksi

Penerimaan yang dimaksud yaitu arus kas yang masuk dari usahaternak ayam *broiler* pada PT. Mitra Anugrah Satwa. Komponen penerimaan utama peternak plasma ayam *broiler* diperoleh dari hasil penjualan ayam.

Selain penerimaan dari hasil usahaternak seperti penjualan ayam, peternak plasma ayam *broiler* juga memperoleh tambahan penerimaan berupa bonus. Penerimaan lainnya yang diterima peternak adalah dari hasil penjualan kotoran ternak, dimana para petani membeli kotoran ternak ke lokasi peternakan sebagai pupuk untuk tanaman mereka. Harga penjualan kotoran ayam tersebut adalah Rp. 7.000,00/karung.

Tabel 1. Rataan Total Penerimaan Peternak Plasma Ayam *Broiler* PT. Mitra Anugrah Satwa per periode

Keterangan	PT. MAS (Rp)
Penjualan Ayam	158.359.181,47
Bonus	7.141.250,00
Penjualan Kotoran	723.333,33
<b>Total Penerimaan</b>	<b>166.223.764,80</b>

Rataan total penerimaan usahaternak ayam *broiler* per periode yang diperoleh peternak plasma PT. Mitra Anugrah Satwa sebesar Rp. 166.223.764,80. Besarnya penerimaan yang diperoleh peternak plasma dikarenakan produksi ayam yang besar dan harga jual ayam yang tinggi.

Perbedaan skala usaha ternak yang dijalankan peternak plasma tentunya akan membuat penerimaan hasil usahaternak berbeda. Semakin besar skala usaha demikian hasil produksinya maka akan semakin besar pula penerimaan hasil

usahaternak yang diperoleh peternak plasma. Untuk melihat besarnya rata-rata penerimaan yang diperoleh peternak plasma pada skala usaha yang sama maka dilakukan perhitungan per 1000 ekor ayam.

Tabel 2. Rataan Total Penerimaan Peternak Plasma Ayam Broiler PT. Mitra Anugrah Satwaper 1000 Ekor Ayam per periode

Keterangan	PT. MAS (Rp)
Penjualan Ayam	26.416.823,03
Bonus	1.189.125,00
Penjualan Kotoran	144.666,67
<b>Total Penerimaan</b>	<b>27.750.614,70</b>

Rataan total penerimaan usahaternak ayam *broiler* per periode yang diperoleh peternak plasma PT. Mitra Anugrah Satwa yaitu sebesar Rp.27.750.614,70.

#### **F. Pendapatan Peternak dan Efisiensi Usahaternak Ayam Broiler**

Pendapatan dari usahaternak ayam *broiler* diperoleh dengan memperhitungkan penerimaan dan biaya-biaya yang dikeluarkan. Pendapatan yang dihitung merupakan pendapatan bersih yaitu selisih dari pendapatan kotor peternak plasma dengan biaya-biaya yang dikeluarkan selama proses produksi.

Keuntungan merupakan tujuan setiap jenis usaha. Keuntungan dapat dicapai jika jumlah penerimaan yang diperoleh dari hasil usaha lebih besar daripada jumlah pengeluarannya semakin tinggi selisih tersebut, semakin meningkat keuntungan yang akan diperoleh. Bisa diartikan bahwa secara ekonomi, usaha tersebut layak untuk dipertahankan atau dilanjutkan.

Efisiensi usaha (R/C Rasio) adalah analisis yang bertujuan untuk mengukur efisiensi *input-output*, dengan menghitung perbandingan antara penerimaan total (*total revenue*) dengan biaya produksi total (*total cost*).

Rataan pendapatan bersih ( $\pi$ ) usahaternak ayam *broiler* per periode yang diperoleh peternak plasma PT. Mitra Anugrah Satwa yaitu sebesar Rp.14.415.224,64 dengan rata-rata RCR sebesar 1,09.

Tabel 3. Rataan Pendapatan Bersih dan Efisiensi Usahaternak Ayam Broiler PT. Mitra Anugrah Satwaper periode

Keterangan	PT. MAS (Rp)
<b>Biaya Variabel (VC)</b>	
DOC	30.000.000,00
Pakan	109.380.000,00
Obat-obatan, Vitamin dan Vaksin	2.250.000,00
Listrik	230.000,00
Solar	75.375,00
Bensin	36.500,00
Minyak Tanah	58.000,00
Kayu Bakar	1.280.000,00
Serbuk Kayu	746.000,00
Detergen	10.800,00
Desinfektan	49.500,00
Koran	15.000,00
Transportasi dan Komunikasi	190.000,00
Biaya Tenaga Kerja	2.536.506,27
<b>Total Biaya Variabel (TVC)</b>	<b>146.846.481,27</b>
<b>Biaya Tetap (FC)</b>	
Penyusutan Alat	1.031.275,56
Penyusutan Kandang	3.893.333,33
Pajak Lahan	8.250,00
<b>Total Biaya Tetap (TFC)</b>	<b>4.932.858,89</b>
<b>Total Penerimaan (TR)</b>	<b>166.223.764,80</b>
<b>Total Biaya Produksi (TC)</b>	<b>151.808.540,16</b>
<b>Pendapatan bersih (<math>\pi</math>)</b>	<b>14.415.224,64</b>
<b>Rataan RCR</b>	<b>1,09</b>

Tingginya pendapatan bersih yang diperoleh peternak plasma dikarenakan penerimaan peternak cukup besar, tingkat kematian ayam yang lebih sedikit dan bonus usahaternak yang besar.

Rataan pendapatan bersih usahaternak ayam *broiler* per 1000 ekor ayam per periode pada peternak plasma PT. Mitra Anugrah Satwa (MAS) yaitu sebesar Rp. 2.342.419,62 dengan rataan RCR sebesar 1,09.

Tabel 4. Rataan Pendapatan Bersih dan Efisiensi Usahaternak Ayam Broiler PT. Mitra Anugrah Satwaper 1000 Ekor Ayam per periode

Keterangan	PT. MAS (Rp)
Biaya Variabel (VC)	24.582.113,97
Biaya tetap (FC)	826.081,11
Total Biaya Produksi (TC)	25.408.195,08
Total Penerimaan (TR)	27.750.614,70
<b>Pendapatan bersih (<math>\pi</math>)</b>	<b>2.342.419,62</b>
<b>RCR</b>	<b>1,09</b>

## G. Implementasi Perjanjian Kerjasama Kemitraan Usahaternak Ayam Broiler

Tujuan ditelitinya implementasi perjanjian kerjasama kemitraan usahaternak ayam *broiler* yaitu untuk mengetahui terealisasi atau tidaknya ketentuan pada konsep perjanjian kerjasama kemitraan tersebut.

Tabel 5. Implementasi Perjanjian Kerjasama Kemitraan Usaha Ternak Ayam Broiler Pola Kemitraan Model *Contract Farming*

Keterangan	Ketentuan	Terealisasi/Tidak
Sapronak	Disediakan oleh perusahaan inti	Terealisasi
Jadwal pengiriman sapronak	Kontinuitas sesuai program dan waktu yang ditentukan	Tidak Terealisasi
Jaminan pemasaran	Perusahaan membeli seluruh hasil panen	Terealisasi
Insentif	Ketentuan tambahan pendapatan yang diperoleh peternak plasma	Terealisasi
Bantuan teknis	Kunjungan <i>technical service</i>	Terealisasi
Jadwal panen	Kesepakatan perusahaan dan peternak	Tidak Terealisasi
Sistem pembagian hasil produksi	Berdasarkan kesepakatan kedua belah pihak	Terealisasi

Jadwal pengiriman sapronak dan jadwal panen tidak terealisasi. Tidak terealisasinya ketentuan pada jadwal pengiriman sapronak ini terjadi karena ketiga perusahaan inti melihat kondisi dan permintaan pasar. Apabila sewaktu-waktu kondisi pasar sedang dalam keadaan tidak baik dimana posisi harga *DOC*/bibit tinggi dan kondisi wilayah peternakan sedang diwabah penyakit, pihak inti akan menunda untuk memasukkan sapronak sampai keadaan stabil. Akan tetapi hal ini jarang terjadi dan tidak berlangsung lama. Alasan lain mengapa jadwal pengiriman sapronak ini dikatakan tidak terealisasi yaitu pengiriman sapronak seringkali tidak sesuai dengan waktu yang dijanjikan (terlambat), hal ini terkait pada kondisi pengiriman sapronak seperti *DOC* dan pakan di perjalanan hingga menuju kandang peternak plasma. Keterlambatan ini dapat terjadi karena kondisi jalan yang kurang baik dan arus lalu lintas yang cukup padat. Namun pada saat hal ini terjadi, pihak perusahaan inti telah menghubungi peternak plasma guna memberi tahu hal tersebut.

Jadwal panen juga tidak terealisasi dikarenakan perusahaan melihat kondisi pasar. Apabila kondisi pasar tidak baik dimana harga ayam siap jual di bawah harga kontrak dan permintaan akan ayam sedikit, terkadang pemanenan ayam tidak dapat dilakukan sekaligus. Demikian sebaliknya apabila kondisi pasar sedang dalam keadaan baik, pemanenan ayam dapat dilakukan sekaligus.

#### **H. Kelebihan dan Kekurangan Kerjasama Kemitraan Usahaternak Ayam Broiler Model Contract Farming**

Kerjasama kemitraan usahaternak ayam *broiler* memiliki kelebihan dan kekurangan dalam pelaksanaannya. Peternak ayam *broiler* dengan model *contract farming* telah diberikan bantuan saponak berupa *DOC*, pakan, obat-obatan, vitamin dan vaksin oleh perusahaan inti. Dimana peternak dapat melunasi biaya saponak ketika perhitungan hasil panen dilakukan. Peternak plasma juga dapat memprediksi keuntungannya dikarenakan harga garansi ayam hidup (siap jual) ditentukan diawal praproduksi.

Kelebihan dan kekurangan dari pola kemitraan yang diikuti peternak ayam *broiler* dilihat secara deskriptif meliputi konsep kerjasama kemitraan dan pelaksanaan dilapangan.

Kekurangan pada kerjasama kemitraan usahaternak ayam *broiler* model *contract farming* diantaranya penetapan kontrak kerjasama, harga-harga, jadwal pengiriman *DOC* dan jadwal panen ditentukan sepihak oleh perusahaan inti. Penetapan harga kontrak saponak (*DOC*, pakan, obat-obatan, vitamin dan vaksin) dan harga garansi ayam hidup (siap jual) yang ditentukan sepihak oleh perusahaan inti yakni PT. Mitra Anugrah Satwa diawal produksi sewaktu-waktu dapat berubah dikarenakan kendali sepihak yang berada ditangan pihak perusahaan inti. Pernyataan ini juga selaras dengan pendapat Dimas (2013) yang mengatakan bahwa pada prinsipnya dalam kontrak kerjasama kemitraan tidak ada pihak yang memiliki posisi tawar yang lebih tinggi dari pihak lainnya. Kedua pihak yang bekerjasama memiliki posisi tawar yang setara berdasarkan peran masing-masing, agar dapat memberikan keuntungan yang adil bagi kedua belah pihak. Namun kenyataannya pihak perusahaan inti yang tetap memegang kendali. Hal ini dapat terlihat pada saat awal mula penandatanganan kontrak kerjasama, peternak hanya diminta menandatangani persetujuan seperti yang

tercantum dalam kontrak mengenai harga-harga dan pemberian bonus, serta prosedur pemeliharaan ditentukan dan dikendalikan sepihak oleh perusahaan inti.

Tabel 6. Kekurangan Kerjasama Kemitraan Usaha Ternak Ayam *Broiler* Model *Contract Farming*

Kelebihan	Kekurangan	Solusi
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Adanya kontrak kerjasama tertulis</li> <li>2. Harga sapronak (<i>DOC</i>, pakan dan Obat-obatan) dan harga ayam hidup (siap jual) berdasarkan harga kontrak</li> <li>3. Sapronak disediakan oleh PT. MAS</li> <li>4. Adanya tenaga ahli/<i>technical service</i></li> <li>5. Adanya jaminan pemasaran dari PT. MAS</li> <li>6. Adanya bonus IP</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kontrak kerjasama ditentukan sepihak oleh PT. MAS</li> <li>2. Harga kontrak sapronak dan harga garansi ayam hidup ditetapkan sepihak oleh PT. MAS di awal praproduksi</li> <li>3. Kurang jelasnya standar mutu sapronak yang diberikan PT. MAS</li> <li>4. Jadwal pengiriman <i>DOC</i> dan panen ayam tidak sesuai kesepakatan kontrak</li> <li>5. Tidak adanya lembaga pendukung sebagai penengah dalam perjanjian</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Dalam penentuan kontrak kerjasama kemitraan sebaiknya melibatkan peternak, dimana peternak mempunyai kebebasan untuk merundingkan isi dari perjanjian kontrak kerjasama tersebut.</li> <li>2. Dalam penetapan harga sapronak dan harga garansi ayam hidup (ayam siap jual), sebaiknya diperlukan transparansi dari pihak inti serta melibatkan peternak dalam sistematika penentuan harga kontrak sapronak dan harga garansi ayam hidup agar peternak mengetahui dan tidak merasa dirugikan.</li> <li>3. Sebaiknya diperlukan transparansi dari pihak inti terkait keberadaan dan kualitas sapronak yang diberikan kepada peternak sehingga peternak mengetahui. Dan jika terjadi masalah yang berasal dari kualitas sapronak kurang baik, kerugian tidak hanya ditanggung peternak.</li> <li>4. Penentuan jadwal pengiriman <i>DOC</i> dan panen sebaiknya ditentukan sesuai kesepakatan kedua belah pihak yakni pihak inti dan plasma sehingga dalam hal terjadi jadwal panen tidak sesuai waktu (terlalu cepat atau lambat) kerugian tidak hanya ditanggung peternak.</li> <li>5. Lembaga pendukung seperti lembaga pemerintah merupakan solusi untuk membantu terjalinnya hubungan kemitraan yang baik. Dimana pemerintah dapat berperan sebagai pihak ketiga guna mengambil kebijakan dan aturan terkait perjanjian kerjasama yang disepakati oleh peternak dan perusahaan agar tercapai kesetaraan hubungan dalam bermitra.</li> </ol>

## IV. KESIMPULAN DAN SARAN

### 4.1. Kesimpulan

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan bersih peternak plasma PT. Mitra Anugrah Satwa (MAS) yaitu sebesar Rp.14.415.224,64/periode dengan rata-rata RCR sebesar 1,09. Dilihat dari nilai RCR yang diperoleh peternak plasma ayam *broiler* PT. Mitra Anugrah Satwa dapat disimpulkan bahwa kegiatan usahaternak memberikan keuntungan dan layak untuk dikembangkan.
2. Implementasi perjanjian kerjasama kemitraan usahaternak ayam *broiler* PT. Mitra Anugrah Satwa yang tidak terealisasi adalah (a) Pengiriman sapronak seperti kontinuitas *DOC*, pakan dan obat-obatan, dan (b) jadwal panen, dimana umur panen yang tidak selalu sama dan terkadang tidak selalu sesuai dengan kesepakatan.
3. Kelebihan kerjasama kemitraan usahaternak ayam *broiler* PT. Mitra Anugrah Satwa yaitu kontrak kerjasama, hak dan kewajiban kedua belah pihak (inti dan plasma), harga-harga, dan hasil panen disepakati dan diikat dalam sebuah kontrak tertulis sehingga setiap ketentuan kontrak kerjasama diatur secara jelas dan diketahui oleh pihak inti dan plasma. Kelebihan lain dari model kemitraan ini yaitu ketersediaan sapronak seperti *DOC*/bibit, pakan, obat-obatan, vitamin dan vaksin juga disediakan oleh pihak inti sehingga membantu peternak yang kesulitan modal dan kemudahan dalam pemenuhan sapronak.
4. Kekurangan kerjasama kemitraan pada usahaternak ayam *broiler* PT. Mitra Anugrah Satwa yaitu setiap ketentuan dalam kerjasama kemitraan seperti penentuan kontrak kerjasama, harga kontrak sapronak, harga garansi ayam hidup (ayam siap jual), penentuan jadwal panen ayam sewaktu-waktu dapat berubah dikarenakan kendali sepihak yang berada ditangan perusahaan inti. Tidak adanya kelembagaan pendukung juga menjadi kekurangan dari kerjasama kemitraan usahaternak ayam *broiler* PT. Mitra Anugrah Satwa di Kecamatan Kampar Kiri Tengah dimana tidak ada kelembagaan pendukung seperti pemerintah sebagai penengah yang dapat membantu mewujudkan tujuan kemitraan.

## 4.2. Saran

1. Perlu adanya perbaikan implementasi kesepakatan kerjasama kemitraan seperti bimbingan teknis yang lebih baik lagi guna meminimalisir angka kematian ayam *broiler* yang dapat mempengaruhi pendapatan peternak plasma, Penyesuaian kembali jadwal pengiriman *DOC*, pakan dan obat-obatan yang telah disepakati sehingga kandang peternak plasma tidak terlalu lama kosong atau menganggur dan penentuan jadwal waktu panen ayam sesuai kontrak yang disepakati, agar tidak merugikan peternak karena berpengaruh pada jadwal proses produksi.
2. Adanya peran pemerintah dalam keikutsertaan guna menangani dan membuat kebijakan terkait penentuan perjanjian kerjasama kemitraan serta memberi perlindungan kepada pihak yang terkait dalam kemitraan sehingga akan tercapai kerjasamayang saling menguntungkan antara perusahaan dan peternak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan. 2015. Statistik Peternakan. Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, Jakarta.
- Dimas.2013. Analisis Tingkat Kepuasan Peternak Plasma Terhadap Pelaksanaan Kemitraan Ayam Pedaging PT. Sinar Sarana Sentosa Menggunakan Metode Importance Performance Analysis (IPA).Fakultas Peternakan Universitas Brawijaya Malang. Diakses 10 Maret 2016
- Dinas Peternakan Provinsi Riau. 2014.Statistik PeternakanProvinsi Riau. Dinas Peternakan Propinsi Riau, Pekanbaru.
- Hernanto, 1996.IlmU Usaha Tani. Swadaya, Jakarta.
- Mubyarto. 1986. Pengantar Ekonomi Pertanian. LP3ES,Jakarta.
- Rahardi, F. 2006. Agribisnis Peternakan. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Rahim, A. 2007.Ekonomika Pertanian Pengantar, Teori, dan Kasus. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Soekartawi. 1995. Ilmu Usahatani. Penebar Swadaya, Jakarta.
- \_. 2002. Ilmu Usahatani. UI, Jakarta.